Journal on Education
Volume 06, No. 01, September-Desember 2023, pp. 2421-2431
E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365
Website: http://jonedu.org/index.php/joe

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Moda Daring

Baso Intang Sappaile[1], Dewi Prabawati[2], Muhammad Yasin[3], Andi Tenri Abeng[4], Nuridayanti[5], Siyono[6]

[1,5] Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222
[2]STIK Sint Carolus, Jl. Salemba Raya No.41, RT.3/RW.5, Paseban, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
[3]FAI UNU Surakarta, Jl. Dr. Wahidin No.5, Penumping, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah
[4]Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah
[6]UIN Salatiga, Jl. Lkr. Sel. Salatiga No.Km. 2, Pulutan, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah
baso.sappaile@unm.ac.id

Abstract

Character education is very important for individuals to be instilled early on. It is the accuracy of character education that will determine the results. In online mode-based learning, distance learning must have various learning strategies and appropriate reinforcement that can maintain student character in following the learning process. This study aims to determine the strategies used in strengthening character education in online mode-based learning. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques through observation and literature study. The results of this study indicate that the strategy of strengthening character education in online mode-based learning is a series of activities that need to be carried out in improving the quality or quality of education. In improving the quality of education, it must be done with a strategy of choosing a good teaching method that is relevant to the current situation. The strategy designed is made with something active, innovative, creative, and fun and motivates students to stay active in online mode-based learning. Strategies like this can also help students from their psychological conditions because students feel bored with online learning at home with repeated and continuous time.
Keywords: Strategy, Character Education, & Online Mode.

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting bagi individu untuk ditanamkan sejak dini. Ketepatan dan tidaknya dalam penanaman pendidikan karakter yang akan menentukan hasilnya. Pada pembelajaran yang berbasis moda daring, dengan pembelajaran jarak jauh harus memiliki berbagai strategi pembelajaran dan penguatan yang tepat yang mampu menjaga karakter siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis moda daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukan Strategi penguatan Pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis moda daring merupakan serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan. Dalam meningkatkan mutu Pendidikan harus dilakukan dengan strategi memilih metode mengajar yang baik yang relevan dengan keadaan saat ini. Strategi yang dirancang dibuat dengan sesuatu yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan serta memotivasi siswa untuk tetap aktif melakukan pembelajaran berbasis moda daring. Strategi seperti ini dapat juga membantu siswa dari kondisi psikologisnya karena siswa merasa jenuh terhadap pembelajaran secara online di rumah dengan waktu yang berulang dan terus menerus.
Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Karakter, & Moda Daring.

Copyright (c) 2023 Baso Intang Sappaile, Dewi Prabawati, Muhammad Yasin, Andi Tenri Abeng, Nuridayanti, Siyono

Corresponding author: Baso Intang Sappaile
Email Address: baso.sappaile@unm.ac.id (Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar)
Received 23 May 2023, Accepted 30 May 2023, Published 8 Juny 2023

PENDAHULUAN

Strategi adalah penetapan tujuan jangka panjang dan cara mencapainya. Strategi melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi gagasan, aktivitas, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Strategi juga memerlukan koordinasi tim kerja, identifikasi faktor pendukung, dan sudut pandang tertentu.

Pada awalnya konsep strategi didefinisikan sebagai suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pengertian strategi menurut para ahli yang dikemukakan oleh Freddy Rangkuti adalah alat untuk mendapatkan tujuan. Sedangkan menurut Hamel dan Prahalad strategi adalah tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh pelanggan di masa depan. Lilis (2018:33).

Muslihah (2014) menyatakan bahwa Strategi merupakan desain kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran yaitu mencakup terjadinya perubahan-perubahan dari pada desain pengajaran yang telah dibuat dan dilaksanakan.

Dalam mencapai hasil pendidikan karakter yang baik diperlukan strategi maupun perencanaan-perencanaan yang sesuai sehingga mencapai keefektifan dalam proses dan pascanya, juga tujuan yang diharapkan dapat terealisasi dengan baik. Dalam hal ini tujuan perencanaan terhadap pendidikan karakter yaitu untuk mencapai kesolehan individu, menciptakan kepribadian yang berakhlaqul Karimah. Membentuk individu insan kamil yang berkarakter dan menjadi contoh untuk banyak orang dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting untuk dikembangkan, karena segala sesuatu tidak akan terlepas dari pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter, semua hal akan mencapai hasil yang diharapkan termasuk dalam hal tujuan perencanaan kesolehan. Dan pendidikan karakter merupakan inti dasar dari tujuan pendidikan. Pada masa pandemic covid-19 sekarang ini kegiatan pendidikan banyak mengalami keterbatasan dalam menyampaikan pembelajaran, hal ini dikarenakan pembelajaran hanya dilakukan secara daring atau dengan jarak jauh. Selain itu juga terdapat keterbatasan yang dimiliki oleh sebagian pendidik dalam mengoperasikan alat-alat elektronik yang berakibat pada kurangnya kreativitas pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran. Strategi pembelajaran secara online ini menggunakan alat-alat media elektronik dan media online yang bisa menunjang terjalinnya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dalam penggunaan alat-alat tersebut banyaknya keterbatasan yang dimiliki baik bagi pendidik maupun peserta didik, seperti lemahnya pengetahuan terhadap media elektronik dan online, kendala jaringan, factor ekonomi yang tidak mencukupi untuk pembelian kuota internet, fasilitas hp yang tidak dimiliki, kuota internet yang dimiliki dan lain sebagainya. Keterbatasan ini mengakibatkan berkurangnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan juga

berkurangnya motivasi pendidik dalam mengembangkan kreativitas metode pengajaran. Selain itu, berakibat juga pada menurunnya eksistensi dari pendidikan karakter siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Banyak sector yang terdampak dengan adanya pandemic covid-19, salah satunya adalah sektor Pendidikan. Hal ini menjadi kekhawatiran bersama terhadap dunia Pendidikan. Melihat berbagai permasalahan yang terjadi di masa pandemi ini, lambat laun pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh ini juga akan berdampak kepada Pendidikan karakter peserta didik, dimana sebagai generasi bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan harus terus dikembangkan di masa pandemi ini dan jangan sampai terhenti, termasuk juga dalam pengembangan Pendidikan karakter, karena supaya peserta didik tetap minat dan termotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran secara jarak jauh, dan pendidikan karakter mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Bilfaqih serta Qomarudin (2015:1) belajar dari adalah Menjelaskan bahwa "belajar daring adalah suatu program pelaksanaan kelas di dalam jaringan yang dapat menjangkau target kelompok yang luas serta juga masif". Selain itu menurut Mustofa dkk (2019:153) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan Menuntut ilmu secara daring secara sederhana adalah salah satu belajar online yang dilakukan melalui jejaring internet membuat Menuntut ilmu tidak bertatap muka.

Rusma dalam Herayanti, Fuadunnazmi, dan Habibi (2017:211) menguraikan beberapa karakteristik elearning, seperti Interaktivitas, aksesibilitas, kemandirian dan juga pengayaan. Karakteristik ini tidak akan Anda temui dalam pembelajaran offline.

Pendidikan karakter sangat diperlukan Karena untuk mencapai kehidupan yang baik. Pendidikan karakter juga merupakan Pendidikan dasar yang memberikan pengaruh besar bagi kemajuan bangsa negara juga masyarakatnya. Bagaimana kondisi negara jika tidak dibarengi dengan Pendidikan, termasuk pendidikan karakter, maka jika terjadi demikian berakibat rusaknya moral juga kemajuan bangsa Negara dan juga masyarakatnya. Maka dari itu di masa pandemic ini menjadi perhatian bersama untuk dicari solusinya agar pendidikan tetap eksis dalam kiprahnya.

Strategi pembelajaran secara online ini membutuhkan upaya-upaya yang tepat sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tetap efektiv dan tujuan Pendidikan yang diharapkan tetap dapat terealisasi. Upaya-upaya untuk lebih memantapkan strategi pembelajaran yaitu : secara garis besar ada pada dengan Menumbuhkan motivasi belajar individu. Upaya tersebut sangatlah penting dalam pendidikan karena motivasi akan menggiring individu untuk bertindak melakukan sesuatu yang menjadikannya sebagai kebutuhan; dengan motivasi akan menumbuhkan gairah, rasa senang dan juga rasa semangat untuk belajar.

Motivasi dapat ditumbuhkan melalui dua faktor yaitu dari dalam dirinya dan luar dirinya. Motivasi yang muncul dari dalam dirinya dengan menumbuhkan rasa dalam diri bahwa belajar itu menjadi kewajibannya dengan dirangsang karena adanya tujuan. Kemudian motivasi yang muncul

karena adanya dorongan dari luar yaitu usaha pihak lain dalam perencanaan strategi pembelajaran yang efektif sehingga menarik perhatian anak untuk belajar.

Sebagai contoh seseorang menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi (Sardiman, 2016) Diperlukan perhatian terhadap pengembangan motivasi tersebut. Mencari sebab atas permasalahan yang terjadi dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk perencanaan dalam pengembangan pendidikan karakter. Karena salah satu dari berhasilnya suatu pendidikan yaitu adanya kerjasama dengan pihak yang lain.

Kondisi seperti ini yang berarti tidak adanya penekanan antara pihak yang satu dan juga pihak yang lain, sehingga akan dengan mudah tujuan pendidikan itu didapat. Hasil belajar akan optimal apabila pemberian motivasi secara tepat. Dalam hal ini, maka kegagalan belajar siswa tidak ditentukan dari kesalahan para siswa saja, tetapi mungkin terdapat motivasi yang kurang tepat yang diberikan oleh guru, sehingga motivasi tidak membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Maka dari pada itu tugas guru yaitu bagaimana mendorong para siswanya agar pada dirinya tumbuh motivasi (Sardiman, 2016). Penjelasan di atas diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar berhasil sesuai yang diharapkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi pustaka. Peneliti menghimpun berbagai referensi yang berasal dari buku-buku ilmiah, artikel ilmiah atau jurnal hasil penelitian, karangan ilmiah dan lain sebagainya yang relevan dengan objek penelitian yang dikaji. Hasil kajian tersebut kemudian diinterpretasikan dan disimpulkan sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan.

HASIL DAN DISKUSI

Hakikat Pembentukan Karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Seseorang yang senantiasa melakukan perbuatan yang baik, dapatlah disebut bahwa dia mempunyai sifat atau karakter yang baik. Pembentukan karakter merupakan usaha seseorang secara sadar dalam membimbing sifat kejiwaan individu kearah yang lebih baik. Hal tersebut sangatlah penting dan menjadi perhatian secara serius dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam system pendidikan di sekolah bisa dalam bentuk pembelajran baik secara daring maupun luring, karena merupakan pondasi dalam mencapai kesejahteraan hidup, juga merupakan tujuan dari Pendidikan.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka. Lickona (2012:50). Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya ialah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga beperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Menurut Elkind, dkk (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut "character education is the deliberate efort to help people understand, cara about, and act upon core ethical values. When we think atau the kind of character we want is right, care deeply about what is right, even in the face of pressure from without and temptation from within".

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidikan, yang mampu mempengaruhi karaker peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbiacara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbangsa hal terkait lainnya.

Ramayulis (2002) dalam bukunya menyebutkan fungsi Pendidikan Nasional yang terkandung dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu dan cakap (Bab II pasal 3 ayat 1-6). Butir-butir dalam tujuan Nasional tersebut terutama yang menyangkut nilai-nilai dan berbagai aspeknya, sepenuhnya adalah nilai-nilai dasar ajaran Islam, tidak ada yang bertentangan dengan tujuan Pendidikan Islam. Oleh karena itu, berkembangnya Pendidikan Islam akan berpengaruh sekali terhadap keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan nasional dimaksud (Ramayulis, 2002) Dan dalam undang-undang tersebut, juga dijelaskan untuk jalur, jenjang dan jenis Pendidikan.

Jalur pendidikan dilaksanakan melalui (1) Pendidikan formal yaitu jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri dari Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi. (2) Pendidikan nonformal adalah jalur Pendidikan di luar Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (3) Pendidikan informal adalah jalur Pendidikan keluarga dan lingkungan. (Bab I pasal 1 ayat 11-13) (Ramayulis 2002) Dimana Pendidikan Islam merupakan Pendidikan yang sangat penting yang harus dilaksanakan pada semua jenjang dan juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Pendidikan nasional.

Pendidikan Islam atau Pendidikan agama dimana merupakan salah satu bagian dari kurikulum Pendidikan dasar dan menengah yang menjadi wajib dimuat di dalamnya. Dan untuk di perguruan tinggi pun wajib memuat Pendidikan agama, seperti yang dijelaskan di atas dalam jalur Pendidikan.

Pembentukan karakter didapat melalui pembinaan akhlaq. Karakter seseorang dapat dibentuk melalui pembinaan akhlaq. Dalam membina akhlaq seseorang, dengan selalu mengarahkan kepada perbuatan-perbuatan yang baik, sifat yang menjadi dominan dalam dirinya kemudian menjadi karakter yang dia miliki. Dalam pembahasan tentang akhlaq, pembentukan karakter dengan memperhatikan terhadap perbuatan-perbuatan yang akan dibina, dimana kemudian dapat menentukan tercapainya suatu karakter yang diinginkan. Apabila pembinaan yang diarahkan kepada akhlaq yang baik tercapailah karakter yang baik. Dan begitupun pembinaan yang diarahkan kepada akhlaq yang buruk, maka tercapailah kemudian pencirian mempunyai karakter yang buruk.

Untuk mencapai kepada suatu akhlaq pun dengan hasil kerja keras dalam membentuk suatu akhlaq tersebut, sehingga kemudian dapat sampailah kepada akhlaq yang diharapkan. Dalam pembentukan akhlaq ada yang mengatakan bahwa akhlaq tidak perlu dibentuk karena merupakan pembawaan dari manusia sendiri, yaitu pembawaan lahir manusia dalam melakukan perbuatan. Juga ada yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari Pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sunggh-sungguh. Tetapi jika melihat dari pendapat yang pertama artinya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka jika demikian adanya, batallah fungsi wasiat, nasihat dan juga Pendidikan, serta tidak adanya fungsi dari hadits nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”. Juga yang terjadi di lapangan dan Lembaga-lembaga Pendidikan, metode untuk pembinaan akhlaq terus dikembangkan, yang artinya akhlak perlu dibina, dan pembinaan akan terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kep ada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.

Sebaliknya jika individu tidak dibina akhlaknya akan menghasilkan jiwa-jiwa yang senantiasa melakukan perbuatan yang tercela seperti menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, dan lain sebagainya yang tidak mencerminkan akhlaq Islami, Pendidikan karakter yang tidak sesuai harapan dalam dunia pendidikan. Pembentukan karakter akan terasa diperlukan ketika majunya di bidang iptek. Dimana segala sesuatunya dengan mudah untuk didapatkan, berupa hal baik dan juga hal buruk.. Seseorang dengan mudah dapat melihat video melalui media online, tentu di sini perlu adanya pembinaan akhlaq, karena apabila dibiarkan akan berdampak buruk terhadap Pendidikan karakternya (Nata, 2012). Dengan demikian program Pendidikan dan pembentukan karakter harus dirancang dengan baik dan tepat, karena untuk menghasilkan output yang baik dan berkualitas, yaitu menciptakan anak-anak yang baik dalam karakternya. Dalam melakukan pembinaan karakter pun senantiasa dengan sungguh-sungguh dan konsisten agar hasilnya pun maksimal. Di sinilah peran dan fungsi Lembaga Pendidikan, juga pihak terkait pun ikut serta dalam kewajiban pembinaan karakter anak.

Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan

memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya. Pembentukan karakter ini merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam.

Hal ini dapat dilihat pada misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, dimana pertama untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia. Dalam hadits nya yang berbunyi "innamaa buitstu li utammima makarim al-akhlaq" (HR. Ahmad) artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Perhatian Islam yang pertama untuk mendahulukan pembinaan jiwa daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan melahirkan kemudian perbuatanperbuatan yang baik pula yang pada akhirnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin (Ghazali, 1993) Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam.

Pertama, cara yang ditempuh untuk pembinaan akhlak sang anak yaitu dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus. Melalui pembiasaan ini kelak akan berpengaruh pada karakternya. Jika dibiasakan untuk berbuat buruk maka ia akan menjadi orang yang jahat, juga sebaliknya. Dengan demikian dari kecil senantiasa untuk melatih jiwa kepada pekerjaan dan tingkah laku yang mulia atau dengan kata lain memiliki karakter yang baik.

Kemudian cara yang selanjutnya dalam pembinaan akhlak dengan paksaan, dimana dipaksa untuk melakukan suatu pekerjaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin rajin sholat lima waktu, pada mulanya ia tidak dapat sepenuhnya melakukan sholat lima waktu dan kemudian memaksakan diri untuk sholat lima waktu dengan tidak selalu tertinggal. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan. Cara yang lain melalui keteladanan. Dalam hal ini seorang guru tidak hanya memberikan perintah dan melarang tetapi memberikan contoh teladan yang baik dan nyata. Kepribadian seorang guru mencerminkan kepribadian anak didiknya, maka terlebih dahulu guru untuk melakukan apa yang diperintahkan kepada anak didiknya. Karena guru akan menjadi tiruan oleh anak didiknya. Hiasilah terlebih dahulu diri sendiri dengan perbuatan yang baik kemudian dapat memberikan perintah kepada yang lain. Dengan demikian maka akan dengan mudah seseorang dapat dengan baik mau mengikuti apa yang diperintahkan. Diajarkan contoh dalam melakukan perbuatan yang baik dan buruk serta dampak yang diperoleh daripada perbuatan yang dilakukan tersebut dengan menyajikan contoh yang nyata yang terjadi dalam kehidupan.

Selain itu pembinaan akhlak dapat ditempuh dengan cara menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihannya. Terlebih dahulu melihat dan mencatat kekurangan serta cacat yang ada dalam dirinya, kemudian jika sudah mengetahuinya untuk sejauh mungkin meninggalkan berbuat kesalahan tersebut. Terakhir pembinaan akhlak dengan memperhatikan factor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penilitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbedabeda menurut perbedaan tingkat usia. Misalnya pada usia kanak-kanak lebih menyukai kepada

hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak disajikan dalam bentuk permainan (Nata, 2012).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
2. Berakhlak mulia
3. Sehat
4. Berilmu
5. Cakap
6. Kreatif
7. Mandiri dan
8. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penaman nilai karakter kepada peserta didikn yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di LKP, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajarandan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan LKP, pelaksaan aktivitas pembelajran, pemberdayaan sarna prasaran, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga LKP.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan karakter, disebutkan diantaranya yaitu ada tiga : Aliran Nativisme, Aliran Empirisme, dan Aliran Konvergensi (Nata, 2012) Factor yang pertama yaitu aliran Nativisme, merupakan faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.

Faktor tersebur merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang, karena berkaitan dengan potensi batin yang sudah ada dalam diri manusia tanpa adanya bawaan dari luar. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Hal tersebut merupakan kesadaran yang sudah terbina dalam dirinya dalam melakukan suatu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk, bukan lagi timbul karena adanya dorongan yang berasal dari luar dirinya. Dapat dikatakan aliran nativisme ini motivasi yang kuat ada dalam dirinya untuk melakukan suatu kegiatan dan tidak muncul karena faktor luar diri. Kedua aliran Empirisme, merupaka pembentukan diri seseorang yang berasal dari luar dirinya yaitu faktor lingkungan sosial. Jika Pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian juga sebaliknya. Aliran ini peranan yang dilakukan oleh dunia Pendidikan dan pengajaran berlaku di dalamnya. Faktor yang ketiga yaitu aliran konvergensi, yang

mengatakan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luat yaitu melalui pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan juga kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran ketiga ini seperti yang diajarkan dalam Islam, terdapat dalam firman Allah surah (an-Nahl,16 : 78) : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. an-Nahl,16 : 78). Bahwa dijelaskan dalam ayat tersebut di atas yang memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik. Potensi tersebut disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan Pendidikan. Juga sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh Luqmanul Hakim kepada anaknya (Luqman, 31: 13-14), yang mana Luqmanul Hakim memberikan ajaran Pendidikan berupa keimanan, karena menurutnya keimananlah yang menjadi dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter. Dan peran kedua orang tua juga sebagai pelaksana utama dalam berlangsungnya kegiatan pendidikan. Yang pertama kali anak mendapatkan Pendidikan yaitu dari kedua orang tuanya. Maka dari itu kedua orang tua mendapat gelar sebagai madrasah bagi anaknya, khusunya ibu sebagai madrasah ula untuk anak-anaknya. Islam memerintahkan para orang tua untuk membinna anaknya, dan Islam juga mengajarkan untuk para orang tua dalam mendidik anak dengan baik sesuai dengan syariat Islam, dengan demikian akan menghasilkan karakter islami yang memberikan dampak positif bagi dunia Pendidikan termasuk Pendidikan karakternya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah (1) Faktor biologis, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri atau dari faktor keturunan, (2) Faktor spiritual, yaitu faktor yang berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai agama yang dianut seseorang, (3) Faktor keluarga, yaitu faktor yang melibatkan pengaruh orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya dalam memberikan contoh, bimbingan, dan kasih sayang (4) Faktor sahabat, yaitu faktor yang menyangkut pergaulan dan interaksi dengan teman-teman sebaya yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (5) Faktor lingkungan sosial, yaitu faktor yang mencakup kondisi dan situasi masyarakat di sekitar seseorang yang dapat memberikan norma, budaya, dan nilai-nilai sosial.

4. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran berbasis moda daring

Strategi merupakan sekumpulan cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksaan gagasan, sebuah perencanaan dalam kurun waktu tertentu. Pelaksanaan strategi menurut Wheelen dan Hunger dalam Safi'i dan Satlita (2016:3) adalah proses mewujudkan strategi yang telah diformulasikan ke dalam aksi melalui tiga indikator, yaitu program, anggaran serta prosedur.

Konsep strategi berdasarkan 2 perspektif yang berbeda yaitu: (1) perspektif apa organisasi ingin dilakukan (2) dari perspektif apa yang akhirnya organisasi lakukan, yang artinya berdasarkan perspektif yang pertama konsep strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan

mencapai tujuan organisasi dan implementasi misinya, dan yang kedua, perspektif dapat didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu.

Strategi pembelajaran adalah penyusunan pola mengajar yang bervariasi dalam pengembangannya dan dapat berbeda disesuaikan dengan situasi dan kondisi, maka akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar yang dilakukan dengan strategi pembelajaran yang disusun berdasarkan situasi, kondisi, juga kebutuhan anak agar sama-sama baik dalam menerima dan yang memberikan pendidikan, sehingga semua tujuan yang diharapkan sama-sama dapat tercapai. Kebutuhan-kebutuhan anak didik (siswa) diantaranya yaitu kebutuhan jasmani, kebutuhan sosial, dan kebutuhan intelektual (Sardiman, 2016).

Kebutuhan jasmani yaitu anak didik diberikan perhatian dalam hal kesehatan badan dan jiwanya. Kesehatan badan memperhatikan kondisi fisik anak demi mencapai kelancaran melakukan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Pemberian materi, tugas, dll disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, seperti disesuaikan dengan jenjang Pendidikannya, kemampuan anak didik dalam penerimaan muatan materi, dan lain sebagainya dalam hal yang dimana siswa pada akhirnya tidak menjadi terbebankan dengan apa yang diperintahkan oleh gurunya.

Dengan ini juga dimungkinkan jika terjadi demikian yang merasa anak didik terbebankan dapat menjadi terganggu kesehatan badan anak didik yang pada akhirnya anak didik tidak dapat maksimal dalam memperoleh pendidikan. Kebutuhan sosial bagi anak didik juga perlu menjadi perhatian dalam kelancaran proses pembelajaran. Karena anak butuh melakukan adaptasi untuk mencapai tujuan Pendidikan yang diharapkan dengan baik.

Di sini diartikan adanya hubungan baik antar sesama stakeholder di Lembaga Pendidikan, maupun itu siswa kepada gurunya, guru kepada siswa, siswa kepada sesama siswa, dan lain sebagainya. Maka dari itu sebagai seorang guru harus dengan hati-hati dalam membina kebutuhan sosial anak didik. Karena apabila salah dalam pembinaan sosial akan berdampak kepada karakter kehidupan sosial anak yang tidak baik. Hubungan sosial dibutuhkan juga dalam lingkungan belajar anak, menjadi bosan apabila anak belajar secara individu, tidak adanya tempat untuk anak melakukan pertukaran pikiran, bermain, dan lain-lain, dimana yang tersebut dapat menjadikan anak semangat dalam melakukan pembelajaran, karena apabila minat belajar anak sudah tinggi akan tercapai tujuan suatu Pendidikan. Dengan adanya hubungan social antara anak dengan teman yang lain juga bisa menambah semangat dalam mengikuti pembelajaran serta jauh dari kejenuhan belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Strategi Pendidikan karakter pada moda daring merupakan suatu kegiatan yang perlu dilakukan dalam menigkatkan mutu dan kualitas Pendidikan. Dalam meningkatkan mutu Pendidikan harus dilakukan dengan strategi pengajaran yang baik dan efektif. Strategi yang dirancang dibuat dengan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa, yang bisa memotivasi siswa untuk tetap antusias

melakukan pembelajaran di masa pandemi ini secara moda daring. Strategi seperti ini dapat juga membantu siswa dari kondisi psikologisnya karena yang merasa jenuh terhadap pembelajaran secara online di rumah dengan waktu yang Panjang. untuk itu peran yang memberikan Pendidikan kepada siswa harus memunculkan kreativitas dan ide terbaru yang berupa metode pengajaran yang baik dan menarik perhatian siswa, sehingga walaupun dengan berbagai situasi atau kondisi tidak menjadi penghambat bagi kelancaran kegiatan pembelajaran, serta proses pembelajaran tetap berjalan dengan Aktif, Inovatif, Kreatif, efektif dan menyenangkan.

REFERENSI

Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (H. Rahmadhani & D. W. Handayani (eds.)). Penerbit Deepublish.

Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. 2004. *How to Do Character Education.* Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.

Herayanti, L., Fuadunnazmi, M., dan Habibi. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle pda Mata Kuliah Fisika Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 36(2): 221.

Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membangun Karakter*" Bagaimana Sekolah dalam Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab" judul asli: *Educating for Character*: How Our Schools Can Teach Respect And Reponsibility. Jakarta: Bumi Aksara.

Lilis Wahidatul Fajriyah, 2018. "Srtrategi Pemasaran dalam Meningkatkan Penjualan Tahubaxo Ibu Pudji Ungaran dalam Perspektif Ekonomi Islam" *Skripsi* (Semarang:UIN Walisongo).

Muslihah. (2014). *Metode dan Strategi Pembelajaran*, Ciputat: HAJA .

Mustofa, M. I. dkk. 2019. Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparatis Kualitas Perguruan Tinggi, *Walisongo journal of Information Technology*. 1 (2): 151-160.

Nata. (2012). *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: Rajawali Pers. Eneng.

Ramayulis, 2002. *Ilmu social dalam konsep dan pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Sardiman. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta*: PT Rajawali Pers.

Safi'i, F, M dan Satlita. 2016. Pelaksanaan Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan. *Jurnal Pariwisata Universitas Negeri Yogyakarta*. 5(10) : 1-12.